

ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN PT. XYZ MELALUI PENGARUH AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PENDEKATAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG)

Muhammad Ikhsan Pratama

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang

email: ikhsanpratama886@gmail.com

Abstrak

Penggunaan dan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) yang dilakukan oleh perusahaan kerap kali berujung pada kerusakan lingkungan dan juga berdampak pada masyarakat sekitar. Tata kelola perusahaan yang baik dengan mencapai pengungkapan lingkungan perusahaan dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja perusahaan dengan akuntansi lingkungan dalam metode *Good Corporate Governance* (GCG) melalui perusahaan PT. XYZ. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti memperoleh data yang digunakan dengan menggunakan pengumpulan data berupa studi kepustakaan, pengumpulan data dari berbagai buku, jurnal, dan mencari dan mengumpulkan data melalui internet dan laporan tahunan melalui sampel perusahaan PT. XYZ. Peneliti menggunakan teori-teori seperti teori agensi, legitimasi, *Good Corporate Governance*, dan akuntansi lingkungan. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa mekanisme pencapaian *Good Corporate Governance* sangat dipengaruhi oleh akuntansi lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan bukan hanya dapat berkontribusi pada kinerja perusahaan, namun juga dapat meningkatkan nilai dan kualitas perusahaan di mata masyarakat secara lebih luas.

Kata kunci: Teori agensi, teori legitimasi, GCG, akuntansi lingkungan.

Abstract

The extraction and use of natural resources by businesses frequently results in environmental degradation and has a negative impact on the surrounding community. By achieving a healthy corporate environment, good corporate governance can demonstrate both good and effective corporate performance. The purpose of this study was to examine the effect of environmental accounting on company performance using the Good Corporate Governance (GCG) method through PT. XYZ. This is a qualitative study conducted using a descriptive analytical method. The researcher collected data for this study by conducting library research, collecting data from various books and journals, and searching and collecting data via the internet and annual reports from a sample of PT. XYZ. Theorems such as agency theory, legitimacy, GCG, and environmental accounting are employed by the researchers. The research and data analysis findings indicate that the GCG management mechanism is critical in the accounting environment. Additionally, environmental accounting can not only improve a business's performance, but also increase the company's value and quality in the eyes of the broader community.

Keywords: Agency theory, legitimacy theory, GCG, environmental accounting.

1. PENDAHULUAN

Dengan pesatnya perkembangan arus informasi saat ini, banyak perusahaan-perusahaan yang bersaing untuk mendapatkan kesan yang baik atau meningkatkan reputasi perusahaan. Industri tersebut juga terkait dengan penggunaan sumber daya alam (SDA). Tidak jarang menggunakan SDA yang berujung pada kerusakan lingkungan. Bahkan tidak jarang, hal ini berdampak pada masyarakat sekitar. Masalah lingkungan telah ditangani sejak lama dan banyak peneliti telah mempelajari masalah lingkungan ini sejalan

dengan perkembangan teknologi dan ekonomi global. Perlahan tapi pasti sudah banyak perubahan tentang sistem sosial yang berdampak langsung pada lingkungan. Secara khusus terdapat permasalahan dengan perkembangan era industri yang sering disebut sebagai Era Industri 4.0 yang merupakan inti dari perusahaan. Penggunaan teknologi dikarenakan teknologi lebih murah dan lebih mudah dalam pengelolaannya dibandingkan manusia, namun akibatnya perusahaan kurang peduli dengan masalah lingkungan (Arfan, 2008).

Dewasa ini para pemangku kepentingan sudah tidak hanya mengevaluasi perusahaan berdasarkan kinerja perusahaan, namun juga melihat dampak positif yang dapat ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat ditilik bahwa perusahaan itu sendiri merupakan bagian yang penting dalam proses perkembangan ekonomi suatu negara. Secara umum, semua perusahaan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh keuntungan, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan.

Dalam mencapai tujuan jangka panjang suatu perusahaan membutuhkan kinerja perusahaan yang maksimum. Kinerja perusahaan adalah hasil yang dapat diamati dan diukur secara teratur, dan dilaporkan dalam laporan keuangan termasuk laporan laba rugi dan neraca (Gibson, et al., 2003). Dalam mencapai kinerja perusahaan yang baik dan memuaskan manajemen perusahaan harus menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dalam menjalankan perusahaannya sebab seiring berjalannya waktu memasuki era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, GCG menjadi sebuah kebutuhan bagi perusahaan (Ekaputri et al., 2018).

GCG digunakan untuk meningkatkan keberhasilan perusahaan, sehingga perusahaan dapat berumur panjang dan dapat dipercaya. GCG merupakan mekanisme yang mengatur interaksi antara para pemangku kepentingan terkait dengan kepentingan internal dan eksternal perusahaan, serta hak dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam mengelola perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan (Sutedi, 2012). Menurut *Forum of Corporate Governance Indonesia* (2016), *Cadbury Committee of the United Kingdom* memberikan penjelasan bahwa GCG sebagai pengelolaan dan pengaturan bisnis guna menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan kewenangan perusahaan. Manfaat penerapan GCG sangat penting karena organisasi akan mendapatkan kepercayaan penuh terhadap iklim investasi sehingga keberadaan perusahaan dapat dipertahankan (Sari, et al., 2019). Salah satu cara untuk memberi tahu investor bahwa perusahaan terlibat dalam kegiatan perlindungan lingkungan adalah

dengan mengungkapkannya secara sukarela dalam laporan keuangan atau keberlanjutan. Pelaporan dan pengungkapan lingkungan sangat penting saat ini (Banerjee, 2002). Masalah lingkungan saat ini memainkan pemain industri, termasuk semua area, termasuk bidang akuntansi (Utama, 2016).

Akuntansi lingkungan berperan dalam menghitung perhitungan fakta bahwa adanya sejumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk sektor lingkungan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan adanya penelitian-penelitian terkait dampak lingkungan sehingga tidak ada alasan bagi perusahaan untuk tidak menjalankan CSR lingkungan. Banyak negara maju juga telah menerapkan akuntansi lingkungan dan bukan berarti negara-negara berkembang seperti Indonesia tidak dapat melaksanakan akuntansi lingkungan (Saputra & Siregar, 2019).

Proses GCG ini akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi perusahaan dan meningkatkan pengungkapan lingkungan melalui pengawasan ini. Masalah GCG dalam bisnis, di sisi lain, biasanya terjadi sebagai akibat dari pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan. Pemisahan ini dilandaskan bahwa dalam situasi ini manajemen lebih mengutamakan keuntungan pribadi dari pada tujuan bisnis (Setiawan, 2012). Namun, penelitian lain ada juga yang beranggapan bahwa akuntansi lingkungan yang dihubungkan dengan GCG maupun kinerja lingkungan masih menemukan hasil yang berbeda-beda (Said, et. al. 2009). Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pengaruh akuntansi lingkungan yang dihubungkan dengan GCG maupun kinerja lingkungan terhadap hasil kinerja perusahaan yang baik dan maksimal melalui sampel perusahaan PT. XYZ.

2. TELAAH LITERATUR

Teori Agensi/ Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling dalam (Sujoko, 2018) konflik keagenan muncul sebagai akibat dari pemisahan kepemilikan dan kontrol. Konflik antar agen mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Penurunan nilai perusahaan akan berdampak pada kekayaan pemegang saham, mendorong mereka untuk mengambil tindakan untuk memantau perilaku

manajemen. Konflik keagenan memiliki efek pada nilai bisnis. Kinerja digunakan sebagai proxy untuk sejauh mana konflik keagenan ada, yang dapat mengakibatkan hilangnya kekayaan pemegang saham. Struktur kepemilikan sangat penting dalam teori keagenan karena pemisahan kepemilikan dan manajemen menyumbang sebagian besar argumen untuk konflik keagenan.

Handayani menjelaskan, ketika pemegang saham memilih manajer atau agen untuk dijadikan sebagai manajer dan pengambil keputusan bisnis, maka terbentuklah hubungan keagenan (Handayani, 2017). Memberikan kepercayaan manajemen kepada agen hampir pasti akan menghasilkan asimetri inteligensi antara agen dan prinsipal atau pemegang saham, yang mengakibatkan konflik kepentingan dalam hubungan keagenan. Konflik kepentingan biasanya terjadi antara pemilik dan agen sebagai akibat dari perilaku agen yang bertentangan dengan keinginan prinsipal. Selain itu, Suwardjono menegaskan bahwa teori keagenan/teori keagenan adalah seperangkat hubungan keagenan dan isu-isu yang dihasilkan dengan berfokus pada interaksi antara prinsipal dan agen, di mana agen bertindak atas nama prinsipal dan untuk kepentingan prinsipal, dan agen adalah kompensasi untuk perilaku itu (Suwardjono, 2014).

Dengan menerapkan GCG dalam suatu bisnis, asimetri informasi antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) dapat membuka jalan bagi manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti manajemen laba atas keberhasilan ekonomi perusahaan sehingga dapat merugikan pemegang saham (Rokhlinsari, 2016). Paulus Basuki (2013) menemukan bahwa perusahaan baru di Amerika Serikat telah mendistribusikan kepemilikan, yang berkontribusi pada pembagian kepemilikan dari manajemen. Individu atau asosiasi memiliki saham dalam kemitraan saham bersama dan pemegang saham (prinsipal) memberikan kuasa kepada administrator (agen) untuk mengelola bisnis atas nama mereka. Namun, pertanyaan utamanya adalah apakah para agen ini bekerja untuk pemilik atau untuk diri mereka sendiri.

Eisenhardt membagi teori agensi menjadi dua model: teori agensi positivis dan teori prinsipal-agen. Kedua model didasarkan pada hubungan timbal balik antara prinsipal dan agen, tetapi model prinsipal-agen lebih

matematis. Menurut paradigma prinsipal-agen, prinsipal adalah *risk-neutral* dan mencari keuntungan, sedangkan agen adalah *risk averse* dan *rent seeker*. Filosofi model positivis lebih menitikberatkan pada asal mula masalah keagenan dan biaya yang terkait dengannya. Hipotesis ini membuat dua klaim. Teorema pertama menyatakan bahwa jika kesimpulan kontrak bergantung pada insentif, agen akan bertindak sesuai keinginan prinsipal. Kedua, jika prinsipal memiliki pengetahuan tentang tindakan agen, tindakan agen akan diberi sanksi (Panda & Leepsa, 2017). Teori ini mengasumsikan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen untuk waktu masa depan yang tetap atau tidak terbatas di mana masa depan tidak diketahui. Kontrak, menurut teori, dapat menghapus dilema keagenan, tetapi dalam praktiknya, menghadapi banyak tantangan seperti asimetri informasi, logika, penyuaipan, dan biaya transaksi (Panda & Leepsa, 2017).

Teori Legitimasi

Perusahaan yang cukup besar cenderung terlibat dalam kegiatan yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan sosial, sehingga mengharuskan mereka untuk mengkomunikasikan tanggung jawab sosial perusahaan mereka untuk mempertahankan legitimasi mereka di masyarakat. Konsep sikap dan keyakinan sosial tersebut dikenal sebagai legitimasi. Dengan berkembangnya konsep tersebut, beberapa ahli ada pula yang menjelaskannya melalui lensa keadilan, hukum, dan kepedulian lingkungan sebagai tindakan yang melanggar hukum (Husna, 2020).

Legitimasi dilambangkan dengan sejauh mana rangkaian suatu kebudayaan memberikan penjelasan terkait keberadaan, fungsi, dan yurisdiksinya. Namun, definisi legitimasi juga dapat menjelaskan organisasi untuk menarik sumber daya dan dukungan berkelanjutan dari para konstituen. Oleh sebab itu, legitimasi itu sendiri adalah sumbernya, seperti uang (pendapatan); hal ini yang merupakan sumber yang dibutuhkan bisnis untuk beroperasi (Mahmud, 2019).

Teori legitimasi memberikan pola berpikir terkait signifikannya legitimasi para pemangku kepentingan terhadap perusahaan dalam rangka menjaga keberlangsungan perusahaan. Suatu kondisi psikologis keberpihakan individu dan kelompok individu

yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya secara fisik atau non fisik mempengaruhi legitimasi tersebut. Perspektif legitimasi berorientasi sistem dan entitas dipengaruhi serta mempengaruhi masyarakat (Deegan, 2002). Legitimasi mencoba mengubah cara pandang perusahaan kearah masyarakat dan lebih menitikberatkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dalam arti luas (Nor Hadi, 2009).

Teori legitimasi berbeda dengan teori organisasi karena berfokus pada hubungan antara bisnis dan masyarakat. Menurut teori legitimasi, ada kesepakatan sosial antara korporasi dan masyarakat tempat perusahaan tersebut beroperasi dan menggunakan modal ekonomi. Tidak adanya kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan bisnis akan menciptakan nihilnya kredibilitas. Jika celah kredibilitas tidak ditutup dengan menyelaraskan antara nilai-nilai bisnis dengan nilai-nilai masyarakat, maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya. Hal ini tentu dapat merusak reputasi perusahaan sehingga mengakibatkan kurangnya kontrol atas hasil produksi. Jika ditilik dari perspektif korporasi, CSR mempunyai nilai strategis khususnya faktor pendukung terhadap keunggulan kompetitif yakni memposisikan perusahaan tersebut ditengah *stakeholder*. Sebagaimana dinyatakan terkait teori legitimasi diatas, eksistensi perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga hubungan timbal balik antara keberadaan korporasi terhadap harapan masyarakat luas (Nor Hadi, 2009).

Kinerja Perusahaan

Tiopan Naek dan Tjun dkk menyatakan bahwa kinerja suatu perusahaan menentukan identitas perusahaannya untuk jangka waktu tertentu. Kinerja bisnis merupakan sesuatu yang dapat diukur dan dijelaskan situasi empiris bisnis yang disetujui. Dalam penelitiannya Tiopan dkk memberikan penjelasan bahwa kinerja perusahaan akan menjasi manifestasi dari keadaan seluruh bisnis dalam periode jangka panjang dalam waktu tertentu (Naek & Tjun, 2020).

Kinerja perusahaan juga menunjukkan akibat dari hasil kegiatan operasional. Penelitian Desvani dan Mardupi menjabarkan bahwa kinerja perusahaan adalah penetapan metrik khusus yang menunjukkan profitabilitas bisnis. Lebih lanjut penelitiannya menunjukkan bahwa metrik kinerja perusahaan bahwa *Good*

corporate governance (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (Desvani & Masdupi, 2020).

Selain itu, penelitian Sari dkk bahwa kinerja perusahaan juga dipegaruhi oleh akuntansi lingkungan. Lebih lanjutn dampak tersebut dapat menambah biaya dan menurunkan profit perusahaan, berkurangnya kerusakan kinerja yang sering menyerupai presisi, dan dampak yang menunjukkan kebiasaan pada kinerja perusahaan (Sari, et al., 2020).

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah istilah yang digunakan korporasi untuk menjelaskan cara untuk melakukan pembiayaan terkait konservasi lingkungan. Akuntansi lingkungan juga merupakan bentuk pemberitahuan sukarela secara kualitatif atau kuantitatif yang dirilis oleh korporasi untuk memaparkan seluruh aktivitasnya. Adapun tujuan dari keberhasilan akuntansi lingkungan terletak pada kemampuan serta keakuratan data perhitungan akuntansi perusahaan untuk menekan efek lingkungan yang mungkin ditimbulkan dari aktivitas-aktivitas perusahaan (Santoso, 2012).

Penjelasan akuntansi lingkungan perusahaan biasanya berupa informasi keuangan maupun non finansial. Dengan adanya akuntansi lingkungan, maka bisa diketahui lini bisnis mana saja yang sudah mengimplementasikan tanggung jawab sosialnya. Akuntansi lingkungan yang diberitahukan oleh perusahaan-perusahaan akan menunjukkan nilai dan kualitasnya karena mampu memberikan informasi yang komprehensif kepada *stakeholder*. Akuntansi lingkungan yang berkualitas yakni ketika informasi yang dirilis oleh perusahaan tersebut sudah sesuai harapan *stakeholder*. Hal ini bisa ditilik berdasarkan akurasi perhitungan *environmental index scorecard*. Hasil akumulasi kualitas akuntansi lingkungan dibagi menjadi 4 level strategi lingkungan antara lain, *sustainable development* (pengembangan berkelanjutan), *compliance* (kepatuhan), *pollution prevention* (pencegahan polusi), dan *product stewardship* (penanganan produk) (Rupley, et al., 2012).

Penjelasan yang diungkap oleh perusahaan terkait pengaruh aktivitas korporasi terhadap lingkungan baik secara fisik maupun alam dapat menjadi bagian penting bagi bagian

akuntansi lingkungan (Fatayaningrum, 2011). Akuntansi lingkungan juga merupakan bagian yang tidak dipisahkan sebagai bagian dari CSR. Melalui akuntansi lingkungan yang dirilis oleh perusahaan, perusahaan bukan hanya sekedar memberitahu informasi kepada *stakeholder*, selain itu *stakeholder* dan masyarakat luas juga dapat memantau aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut (Efdendi, et al., 2012).

Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) berhubungan erat dengan *trust* baik terhadap pelaku bisnis yang menjalankannya maupun terhadap iklim usaha dan investasi suatu negara. Penerapan GCG dapat mendorong adanya kompetisi usaha yang sehat serta iklim dunia bisnis yang kondusif. Oleh karena itu, GCG bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk mendorong perkembangan ekonomi negara yang berkesinambungan. Selain itu, upaya pemerintah juga diharapkan dapat menunjang dan mendorong perusahaan untuk menerapkan GCG di Indonesia (Kholmi, et al, 2019).

Yurisdiksi semua pihak dalam perusahaan dapat diatur dan mekanisme pengawasan dapat diefektifkan melalui GCG untuk mengurangi terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh berbagai pihak di perusahaan demi kepentingannya. Kehadiran GCG dimaksudkan untuk mengurangi benturan kepentingan yang dapat muncul dan menghambat pertumbuhan keuangan perusahaan (Xu & Xia, 2012). Proses tata kelola internal juga berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan (Ahmed, et al., 2013).

Kepemilikan saham manajerial dan kepemilikan publik dianggap menurunkan kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen. Dengan kontribusi kepemilikan ekuitas, manajemen dapat didorong untuk meningkatkan efisiensi kerja dan bekerja lebih keras untuk kepentingan pemegang saham. Jika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan dan kerugian keuangan perusahaan, maka manajemen juga akan menderita. Kepemilikan ekuitas organisasi lain, selain kepemilikan administratif, akan mendorong akuntabilitas manajemen menjadi lebih optimal dan mendorong manajemen lebih termotivasi karena berniat menunjukkan kinerja yang baik kepada pihak eksternal (Arifani, 2013). Dengan adanya GCG, maka perusahaan tersebut

dipandang sudah dapat menjelaskan seluruh informasi aktivitas perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan termasuk akuntansi lingkungan secara keberlanjutan. GCG juga dapat diklasifikasikan berdasarkan dengan faktor-faktor seperti ukuran dewan komisaris, komisaris independen, *multiple directorship*, dan proporsi komite audit suatu perusahaan (Kholmi, et al, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Penelitian kualitatif sering digunakan untuk tujuan “eksplorasi” (Darmalaksana, 2020). Metode penelitian ini didasarkan pada pemecahan masalah berdasarkan fakta atau kenyataan saat ini dan pada penelitian tentang isu yang muncul selama implementasi. Menurut (Sugiyono, 2012), metode deskriptif adalah “suatu teknik penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis hasil penelitian”. Pada tahap lanjutan, pengolahan data dan/atau kutipan referensi diselesaikan untuk menyajikan temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang lengkap, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan. Dari segi tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan. Dalam penulisan penelitian ini, peneliti memperoleh data yang digunakan dengan menggunakan pengumpulan data sekunder berupa studi kepustakaan, pengumpulan data dari berbagai buku, jurnal, dan mencari dan mengumpulkan data melalui internet dan laporan tahunan dengan mengambil sampel perusahaan PT. XYZ. Metodologi penelitian yang dipilih peneliti ini bertujuan untuk memberikan ide dan pendapat penulis untuk memecahkan masalah atau studi kasus yang terjadi dengan fokus pada masalah yang sebenarnya dengan menunjukkan pengaruh akuntansi lingkungan dalam GCG pada perusahaan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Akuntansi Lingkungan dalam Good Corporate Governance (GCG)

Kinerja serta keberhasilan perusahaan, dewasa ini, telah dipengaruhi oleh kemajuan

informasi sebagai bentuk era globalisasi. Masyarakat sudah mampu mengakses informasi dimana saja dan kapan saja. Perusahaan yang mampu bertahan lama adalah perusahaan yang dapat berkompetisi secara baik dan sehat untuk mendapatkan kesan yang baik dalam rangka meningkatkan reputasi dan nilainya. Industri tersebut juga terkait dengan penggunaan sumber daya alam (SDA). Proses mengeksplor SDA suatu industri dapat berujung pada kerusakan ekosistem. Bahkan tidak sedikit, kerusakan lingkungan ini juga berdampak pada masyarakat sekitar. Isu lingkungan telah ditangani sejak lama dan banyak penelitian menjelaskan bahwa isu ini sudah seharusnya sejalan dengan perkembangan teknologi dan ekonomi dunia.

Para pemangku kepentingan mengevaluasi industri tidak hanya berdasarkan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga memperhatikan efek positif terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan bukan hanya memiliki tujuan jangka pendek untuk mencari profit, namun juga mempunyai tujuan jangka panjang yakni untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Tujuan jangka panjang pelaku bisnis ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori agensi antara prinsip-prinsipal dan agen (manajemen) yang selaras.

Teori agensi menjelaskan bahwa adanya relasi antara keagenan daengan isu-isu tertentu. Isu lingkungan merupakan isu yang menjadi tolak ukur kinerja perusahaan sebagai bentuk kegiatan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Saputra & Siregar, 2019). Teori ini juga menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen dimana agen berperilaku atas nama dan untuk kebaikan prinsipal, dan agen menerima pembayaran atas perilaku tersebut (Suwardjono, 2014). Ketika pemegang saham memilih manajer atau agen untuk menjadi manajer dan pengambil keputusan bisnis (Handayani, 2017). Kegiatan CSR perusahaan merupakan keputusan bisnis yang tidak lepas dari keputusan agen dan para prinsipal untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan.

Perspektif legitimasi menjelaskan bahwa sistem dan entitas dipengaruhi serta mempengaruhi masyarakat (Deegan, 2002). Legitimasi mencoba mengubah perspektif korporasi kearah masyarakat dan menitikberatkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dalam arti luas (Nor Hadi, 2009). Isu perusahaan bukan hanya berujung

pada isu kerusakan lingkungan, namun juga dapat berdampak pada masyarakat sekitar. Tujuan dan perusahaan yang berfokus pada keuntungan, maka legitimasi juga dapat menjelaskan organisasi untuk menarik sumber daya dan dukungan dari para konstituen dimana masyarakat juga dapat memberikan pengaruh pada keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan sumber perusahaan tersebut (Setyahadi & Narsa, 2020). Oleh karena itu, peneliti menganalisis bahwa terdapat pengaruh antara isu lingkungan, dukungan masyarakat dan legitimasi itu sendiri yang berupa sumbernya, seperti pendapatan perusahaan (Mahmud, 2019).

Legitimasi dan hubungan para prinsipal dan agen dalam meningkatkan evaluasi terdapa isu lingkungan dan masyarakat merupakan sumber-sumber yang dibutuhkan bisnis untuk beroperasi secara *sustainability*. Sebagaimana dipaparkan terkait teori agensi dan legitimasi seperti diatas, maka perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan timbal balik antara eksistensi perusahaan terhadap harapan masyarakat luas (Nor Hadi, 2009). Dalam mencapai kinerja yang baik dan memuaskan maka manajemen korporasi harus menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) (Adriana dan Panggabean, 2017) dalam mengoperasikan perusahaannya sebab seiring berjalannya waktu memasuki era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, GCG menjadi sebuah kebutuhan bagi perusahaan (Ekaputri et al., 2018).

Yurisdiksi semua pihak dalam perusahaan dapat diatur dan mekanisme pengawasan dapat diefektifkan melalui GCG untuk mengurangi terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh berbagai pihak di perusahaan demi kepentingannya. Kehadiran GCG dimaksudkan untuk mengurangi benturan kepentingan yang dapat muncul dan menghambat pertumbuhan keuangan perusahaan (Xu & Xia, 2012). Proses tata kelola perusahaan secara internal juga berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan itu sendiri (Ahmed, et al, 2013). Tata kelola perusahaan secara internal dapat dilakukan dengan akuntansi lingkungan. Dengan adanya akuntansi lingkungan ini maka dapat diketahui oleh publik secara luas atau *stakeholder*, perusahaan-perusahaan mana saja yang telah menjalankan tanggung jawab sosialnya. Akuntansi lingkungan yang

diberitahukan oleh perusahaan-perusahaan bukan hanya memberikan nilai terhadap tata kelola perusahaan, tetapi juga dapat akan menunjukkan kualitasnya karena mampu memberikan informasi yang komprehensif kepada *stakeholder*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kholmi, et al., 2019) adanya pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan. Akuntansi lingkungan merupakan cara yang digunakan untuk menjelaskan wacana mekanisme GCG suatu perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa GCG memiliki pengaruh positif terhadap kualitas perusahaan dengan telah sesuai dengan teori keagenan. Selain itu, proses akuntansi lingkungan dapat disesuaikan dengan Standar Akuntansi Pemerintah Per 13 Juni 2010 melalui proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan (Ratulangi & Tirayoh, 2018).

Implementasi Akuntansi Lingkungan dalam Metode GCG pada Program Perusahaan PT. XYZ

PT. XYZ adalah perusahaan nasional di Indonesia yang berlokasi di kota Tangerang. PT. XYZ adalah perusahaan manufaktur yang membuat cat dan bahan kimia untuk bangunan. Perusahaan ini adalah salah satu produsen cat yang sangat memperhatikan lingkungan. Salah satu misi perusahaan adalah lingkungan untuk memproduksi produk ramah lingkungan selama proses produksi dengan mematuhi standar yang diperlukan untuk memenuhi proses ramah lingkungan.

Dengan dukungan tim riset dan pengembangan yang berpengalaman, PT. XYZ memproduksi berbagai jenis produk pernis, termasuk: sistem pernis kayu untuk kayu dan furnitur rotan, perawatan kayu untuk rumah tangga pribadi, cat arsitektur, pelindung cat untuk besi, cat lantai, cat anti bocor dan pelapis industri lainnya. Semua produk cat diproduksi oleh PT. XYZ. Perusahaan ini memiliki motto yakni memproduksi produk cat yang ramah lingkungan dan berkomitmen terhadap perlindungan lingkungan. Komitmen perusahaan terhadap perlindungan lingkungan melalui produksi produk cat ramah lingkungan adalah menggunakan akuntansi lingkungan dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik oleh manajemen dan semua pemangku kepentingan. Etika bisnis PT. XYZ bukan hanya berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan, namun juga

mensejahterakan seluruh karyawan perusahaan dan masyarakat sekitar.

PT XYZ melalui website nya juga memaparkan laporan-laporan yang menunjukkan komitmennya untuk mendukung Indonesia dengan memperkuat dukungan dan kerjasama dengan pemerintah (regulatory authority). Corporate Social Responsibility (CSR) digunakan oleh perusahaan ini untuk meringankan beban pemerintah sebagai otoritas pengatur dalam menjaga lingkungan dan mensejahterakan masyarakatnya. Berbagai program CSR yang dilaksanakan oleh PT XYZ, terutama difokuskan pada mendukung program pemerintah dan lebih banyak lagi tentang perlindungan dan pemeliharaan lingkungan upaya dengan dukungan penggunaan produk ramah lingkungan perusahaan. Di antara program CSR yang dilaksanakan adalah dengan memberikan dukungan aktif terhadap program pemerintah dalam pengembangan “green building” melalui pengembangan dan pemeliharaan arsitektur nusantara

Beberapa contoh implementasi program CSR yang dilakukan oleh PT XYZ adalah sebagai gambaran penerapan GCG oleh perusahaan, khususnya penerapannya dari prinsip tanggung jawab. Program CSR menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi bisnis atau mencari keuntungan finansial untuk kepentingan perusahaan, tetapi juga memikirkan kepentingan dunia luar, terutama lingkungan. Perusahaan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan lingkungan dimana perusahaan beroperasi atau berada. PT. XYZ telah menunjukkan sebagai perusahaan yang melakukan penerapan prinsip-prinsip etika bisnis yang bukan hanya untuk menguntungkan perusahaan itu sendiri, tetapi juga untuk masyarakat. Ini adalah bentuk kepedulian dan tanggung jawab dunia usaha terhadap lingkungan (sebagai bentuk corporate social tanggung jawab). Selain itu, perusahaan ini juga telah secara tidak langsung telah memberikan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan (pertumbuhan berkelanjutan) dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup karyawan dan mereka keluarga, komunitas lokal dan seluruh komunitas.

Berdasarkan penjelasan diatas telah menunjukkan bahwa PT. XYZ menerapkan teori keagenan pada bisnis ini yakni menggunakan isu lingkungan sebagai tolak ukur bagi kinerja PT. XYZ melalui kegiatan

Corporate Social Responsibility (CSR). Melalui laporan yang didapatkan peneliti, hal ini telah berdampak positif bagi perusahaan PT. XYZ itu sendiri, antara lain citra dan merek perusahaan menjadi lebih baik dan dikenal masyarakat, sehingga dampak pada bisnis peluang pasar bagi PT. XYZ semakin besar dan juga berdampak positif pada perkembangan hasil kinerja perusahaan. Selaras dengan teori legitimasi yang mencoba mengubah perspektif korporasi kearah masyarakat dan menitikberatkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dalam arti luas, maka PT. XYZ telah mendapatkan legitimasinya dari masyarakat sehingga akuntansi lingkungan dalam metode GCG telah memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil kinerja PT. XYZ secara baik dan maksimal.

5. SIMPULAN

Keberhasilan korporasi tidak lepas oleh kemampuan perusahaan yang dapat bersaing secara baik dan sehat untuk mendapatkan kesan yang baik dalam rangka meningkatkan reputasi dan nilainya di mata *stakeholder* atau masyarakat. Perusahaan memiliki 2 tujuan bukan hanya jangka pendek untuk sekedar mencari keuntungan, tetap juga jangka panjang tujuan jangka panjang dimana para perusahaan dapat meningkatkan nilai dan kualitasnya. Peneliti menganalisis tujuan perusahaan ini dengan menggunakan teori agensi antara prinsip prinsipal dan agen (manajemen) yang selaras.

Tujuan dan perusahaan yang berfokus pada keuntungan, maka legitimasi juga dapat menjelaskan organisasi untuk menarik sumber daya dan dukungan dari para konstituen dimana masyarakat juga dapat memberikan pengaruh pada keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan sumber perusahaan tersebut. Kehadiran mekanisme tata kelola perusahaan yang baik atau dikenal dengan GCG dimaksudkan untuk mengurangi benturan kepentingan yang dapat muncul dan menghambat pertumbuhan keuangan perusahaan. Proses tata kelola internal juga berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan. GCG internal perusahaan dapat dilakukan dengan akuntansi lingkungan. Dengan adanya akuntansi lingkungan ini maka dapat diketahui oleh publik secara luas atau *stakeholder*, perusahaan-perusahaan mana saja yang telah menjalankan tanggung jawab sosialnya. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis

bahwa hubungan antara prinsipal dan agen dan legitimasinya terhadap pengungkapan isu lingkungan pada PT. XYZ telah menunjukkan bahwa PT. XYZ menggunakan akuntansi lingkungan dalam metode GCG yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun lebih dari itu juga dapat mendapatkan legitimasi baik secara nilai dan kualitas di mata masyarakat secara lebih luas.

6. REFERENSI

- Ahmed, N., Zongjun, S., Shoaib, W., Ahmed, N., Zongjun, S., Shoaib, W., & Ehikioya, B. I. 2013. Impact of internal attributes of corporate governance on firm performance: Evidence from Pakistan. *International Journal of Commerce and Management*, 23 (1), 38-55.
- Andriana, A & Panggabean, R. 2017. The Effect of Good Corporate Governance an Environmental Performance on Financial Performance of the Proper Listed Company on Indonesia Stock Exchange. *Binus Business Review*, 8 (1)
- Arfan, I. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Banerjee, S. 2002. Corporate Environmentalism, the Construct and Its Measurement. *Journal of Business Research*, 55, 177-191.
- Berle, A., & Means, G. 1932. *The modern corporation and private property*. New York, NY: Macmillan.
- Desvani, Vatri. 2020. Measurement Model Kinerja Perusahaan, *Good Corporate Governance* dan Kinerja Sosial. *Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha*, Vol. 2, No. 1.
- Ekaputri M, N. R., Rosdiana, Y., Lestari, R., & Fitriah, E. 2018. Kontribusi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Mekanisme GCG Terhadap Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XXI, Samarinda 2018*.
- Fatyaningrum, D. 2011. Analisis Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Corporate Environmental Disclosure. *Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Diponegoro, Semarang*

- Gibson, L & Ivancevich, M 2003. *Organizations : Behavior Structure Processes*. Eleventh Edition. New York Mc Graw Hill.
- Handayani, P. 2017. Analisis Kinerja Lingkungan dan Mekanisme GCG Terhadap Pungungkapan Pertanggungjawaban Sosial. *Jurnal Akuntansi Aktual Vol.4, No.1 Januari 2017*.
- Husna, 2020. Pengaruh Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) Terhadap Reputasi Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT), Vol.*
- Kholmi, M & Sumarji, A 2019. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure. *EQUITY: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Vol. 22, No. 1*
- Mahmudi. 2003. Studi kasus sebagai strategi riset untuk mengembangkan akuntansi sektor publik. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 7(1): 51–65.
- Mahmud, Tapan. 2019. Legitimacy Theory and Its Relationship to CSR Disclosures (A Literature Review). Retrieved from: https://www.researchgate.net/publication/332071103_Legitimacy_Theory_and_Its_Relationship_to_CSR_Disclosures_A_Literature_Review
- Naek, Tiopan & Lauw Tjun Tjun. 2020. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha, Vol. 12, No. 1*.
- Nor Hadi. 2009. Social Responsibility : Kajian Theoretical Framework, Dan Perannya Dalam Riset Dibidang Akuntansi. *Akses: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 4 No. 8, Oktober 2009*
- Panda, B., & Leepsa, M. 2017. USE Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*10(1) 74–95
- Setyahadi, R. Rulick & I Made Narsa. 2020. Corporate Governance and Sustainability in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol. 7, No. 12*
- Ratulangi, A, Pangemanan, S., Tirayoh, V. 2018. Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan terhadap Biaya Operasional Pengelolaan Limbah pada Rumah Sakit Pancaran Kasih Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13 (13)
- Rokhlinasari, S. 2016. Teori – Teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Al - Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* 2016.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rupley, K. H., D. Brown, dan S. Marshall. 2012. Governance, Media and the Quality of Environmental Disclosure. *Journal Accounting Public Policy, Vol. 31, No. 6*.
- Said, Roshima, Yuserrie Hj Zainuddin, & Hasnah Haron. 2009. The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies. *Social Responsibility Journal. 5(2), 212-226*.
- Santoso, Hendra. 2012. Akuntansi Lingkungan Tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan. *Akuntansi Krida Wacana. Vol. 12 No. 2 November 2012*.
- Saputra, A.J & Siregar, M.J. 2019. Penerapan Akuntansi Lingkungan Untuk Mengoptimalkan Tanggung Jawab Sosial Bagi Para Pelaku Industri. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis. Vol. 7, No. 2, Desember 2019*.
- Sari, H & Agustin, H. 2019. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi Vol. 1, No 1, Seri A, Februari 2019*.
- Sari, Andi Novia Kartika, et.al. 2020. *Implementasi Akuntansi Lingkungan*

- Terhadap Kinerja Perusahaan.* Makassar: Universitas Hassanudin.
- Setiawan, Benny. 2012. Analisis Pengaruh Praktik Good Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Dan Proper Tahun 2008-2010). *Skripsi Perpustakaan Ekonomi Referensi.* Undip. Semarang
- Sujoko. 2018. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Strategi Diversifikasi, Leverage, Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Dan Non Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan).*
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance.* Sinar Grafika. Jakarta.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayaan Pelaporan Keuangan.* Yogyakarta: BPF – Yogyakarta
- Utama, A. 2016. Akuntansi Lingkungan sebagai Suatu Sistem Informasi. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, 89-100.*
- Xu, X., & Xia, Y. 2012. Internal corporate governance and the use of IPO over-financing: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research, 5 (3), 231-24.*